



Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Regulasi Emosi pada Mahasiswa Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta

Bilqiis Al-Ghaadah Santifa^{1*}, Sri Ernawati¹, Dhian Riskiana Putri¹

¹ Psikologi, Universitas Sahid Surakarta, Laweyan, Kota Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: santifabilqiis@gmail.com

Abstract. *This study is motivated by the importance of emotion regulation skills among university students who are in the transitional phase toward early adulthood, where academic, social, and personal pressures can affect psychological well-being. Spiritual intelligence is considered one of the factors that can support this ability. The purpose of this study is to determine the relationship between spiritual intelligence and emotion regulation among students of the Faculty of Science, Technology, and Health, Universitas Sahid Surakarta. This research employed a quantitative method with a correlational design. The sample consisted of 196 students selected through purposive sampling. The research instruments were a spiritual intelligence scale and an emotion regulation scale, both of which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using Pearson Product Moment correlation. The results showed a very strong and significant positive relationship between spiritual intelligence and emotion regulation ($r = 0.883$; $p < 0.05$). These findings indicate that the higher the students' spiritual intelligence, the better their ability to recognize, evaluate, and manage emotions. The implications of this study emphasize the importance of developing spiritual intelligence in higher education settings as an effort to enhance students' emotion regulation abilities.*

Keywords: *Spiritual Intelligence; Emotion Regulation; Student; psychological well-being; Higher Education*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan regulasi emosi pada mahasiswa yang sedang berada dalam fase transisi menuju dewasa awal, di mana tekanan akademik, sosial, dan pribadi dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Kecerdasan spiritual dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kemampuan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan regulasi emosi pada mahasiswa Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel berjumlah 196 mahasiswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa skala kecerdasan spiritual dan skala regulasi emosi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan regulasi emosi ($r = 0,883$; $p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa, semakin baik kemampuan mereka dalam mengenali, menilai, dan mengelola emosi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual dalam lingkungan pendidikan tinggi sebagai upaya meningkatkan kemampuan regulasi emosi mahasiswa.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual; Regulasi Emosi; Mahasiswa; Kesejahteraan Psikologis; Pendidikan Tinggi

1. LATAR BELAKANG

Mahasiswa berada pada fase perkembangan dari remaja akhir menuju dewasa awal, suatu masa yang penuh tantangan dan perubahan. Fase ini ditandai dengan adanya tuntutan akademik, penyesuaian sosial, perubahan nilai, hingga tekanan emosional yang dapat memicu ketidakstabilan emosi. Dalam situasi seperti ini, kemampuan untuk mengatur emosi menjadi sangat penting agar mahasiswa dapat beradaptasi, menjaga hubungan sosial yang sehat, serta mempertahankan performa akademik. Regulasi emosi, yang melibatkan strategi sadar maupun tidak sadar dalam mengelola respon emosional, menjadi keterampilan utama yang perlu dimiliki setiap individu.

Naskah Masuk: Juli 10, 2025; Revisi: Juli 23, 2025; Diterima: Agustus 14, 2025;
Tersedia: Agustus 25, 2024; Terbit: Agustus 25, 2025;

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini mencakup kemampuan memahami makna hidup, membedakan yang benar dan salah, serta mengarahkan perilaku berdasarkan nilai-nilai moral dan etika. Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki emosi yang lebih stabil, mampu merespon masalah secara bijak, dan menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual diyakini berperan penting dalam membentuk regulasi emosi yang sehat pada mahasiswa.

Penelitian sebelumnya mendukung adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan regulasi emosi. Penelitian oleh Mulya Putri Amanatullah dkk. (2020) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kedua variabel tersebut pada narapidana, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,444 ($p < 0,05$). Temuan serupa diperoleh oleh Alvindi Ayu Agasni dan Endang Sri Indrawati pada mahasiswa kedokteran Universitas Diponegoro, dengan hasil $r = 0,762$ ($p < 0,001$). Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil konsisten, seperti studi Reisya Yustika Wijayanti yang menemukan bahwa regulasi emosi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *emotional eating*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap mahasiswa Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta dengan rentang usia 18–25 tahun. Populasi ini belum banyak diteliti dalam konteks hubungan kecerdasan spiritual dan regulasi emosi, karena sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada kelompok berbeda seperti narapidana atau mahasiswa kedokteran. Perbedaan konteks ini berpotensi memberikan hasil yang unik dan relevan dengan karakteristik lingkungan kampus dan budaya setempat.

Urgensi penelitian ini muncul dari kenyataan bahwa mahasiswa berada pada masa rawan secara emosional, di mana kemampuan mengelola emosi menjadi penentu keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis. Dengan memahami keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan regulasi emosi, pihak universitas dapat merancang program pembinaan yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan keterampilan emosional mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program seminar, pelatihan, maupun bimbingan konseling yang mendukung keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi pada mahasiswa Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam memperkaya

literatur psikologi perkembangan serta menjadi referensi bagi pihak kampus dan mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri secara holistik.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk memberi makna pada kehidupan, membedakan yang benar dan salah, serta mengarahkan perilaku berdasarkan nilai-nilai moral dan etika. Zohar dan Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang dapat berperilaku dan menilai tindakan hidup yang lebih bermakna dibandingkan orang lain. Safaria (2007) mengutip Michael Levin yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mengarahkan cara berpikir manusia kepada hakikat terdalam kehidupan, yaitu penghambaan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Vaughan (2002) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Aspek kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2000) meliputi:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel secara adaptif.
- 2) Kesadaran diri yang tinggi.
- 3) Kemampuan memaknai penderitaan.
- 4) Kemampuan memanfaatkan nilai-nilai spiritual dalam pengambilan keputusan.
- 5) Keengganan untuk merugikan pihak lain.
- 6) Berpikir holistik.
- 7) Cenderung mencari jawaban mendasar atas berbagai persoalan.

B. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah proses yang dilakukan individu untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosionalnya agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Thompson (2014) mendefinisikan regulasi emosi sebagai strategi sadar maupun tidak sadar yang digunakan untuk mengurangi, mempertahankan, atau meningkatkan respon emosi, baik pada tingkat pengalaman emosional maupun perilaku yang dihasilkan.

Gross (2006) menguraikan regulasi emosi sebagai proses yang mencakup berbagai strategi kognitif dan perilaku untuk mempengaruhi emosi, kapan emosi muncul, serta bagaimana emosi tersebut dialami dan diekspresikan. Gross dan John (2003) mengidentifikasi dua strategi utama regulasi emosi, yaitu *cognitive reappraisal* (mengubah cara berpikir tentang situasi untuk mengubah dampak emosionalnya) dan *expressive suppression* (menahan atau menyembunyikan ekspresi emosi).

Aspek-aspek regulasi emosi menurut Thompson (2014), yaitu:

- 1) *Emotions monitoring*.
- 2) *Emotions evaluation*.
- 3) *Emotion modification*.

Kecerdasan spiritual dapat menjadi landasan dalam pengelolaan emosi. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih mampu menafsirkan peristiwa secara positif, memahami makna di balik pengalaman emosional, serta mengarahkan perilakunya pada nilai-nilai kebaikan (Sina & Noya, 2012). Nilai spiritual membantu individu mengelola emosi negatif dan memperkuat emosi positif, sehingga dapat memilih strategi regulasi emosi yang adaptif (Gross, 2006; Thompson, 2014).

Dengan demikian, secara teoretis terdapat hubungan yang erat antara kecerdasan spiritual dan regulasi emosi. Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi diharapkan mampu menilai situasi dengan bijak, mengendalikan ekspresi emosinya, dan menjaga interaksi sosial yang sehat di lingkungan akademik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual (variabel bebas, X) dan regulasi emosi (variabel terikat, Y) pada mahasiswa. Pendekatan ini merujuk pada panduan Sugiyono (2012), di mana penelitian korelasional digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa manipulasi data.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta semester 4–8 angkatan 2021–2023 yang berjumlah 517 mahasiswa dari empat program studi: Farmasi, Keperawatan, Informatika, dan Teknik Industri. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2014), menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 200 mahasiswa sebagai responden utama. Sebelum pengambilan data utama, dilakukan uji coba instrumen (tryout) pada 51 mahasiswa (10% per program studi) untuk menguji validitas dan reliabilitas.

Data dikumpulkan menggunakan skala psikologis berbasis Likert (Sugiyono, 2019), meliputi:

1. Skala Kecerdasan Spiritual yang diadaptasi dari aspek Zohar & Marshall (2000) dengan delapan aspek dan dimodifikasi menjadi 40 item (25 *favorable*, 15 *unfavorable*). Hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbach* = 0,927 (kategori sangat reliabel).

2. Skala Regulasi Emosi yang diadaptasi dari aspek Thompson (2014) dengan tiga aspek dan dimodifikasi menjadi 36 item (18 *favorable*, 18 *unfavorable*). Hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbach* = 0,922 (kategori sangat reliabel).

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 26.0. Tahapan pengujian meliputi uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk*) untuk memeriksa distribusi data, uji linieritas untuk memastikan hubungan linear antar variabel, dan uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengukur hubungan antara kecerdasan spiritual dan regulasi emosi, dengan kriteria pengujian hipotesis diterima jika $p < 0,05$.

Model penelitian ini menggambarkan hubungan antara:

- X = Kecerdasan Spiritual (variabel bebas)
- Y = Regulasi Emosi (variabel terikat)

Secara konseptual, model ini memposisikan kecerdasan spiritual sebagai prediktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam meregulasi emosi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, Jl. Adi Sucipto No. 154, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif semester 4–8 angkatan 2021–2023. Pengumpulan data dilakukan 18–28 Juli 2025 secara daring melalui *Google Form* yang disebarakan melalui ketua HIMA tiap program studi. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, berjumlah 196 mahasiswa sesuai kriteria penelitian. Instrumen yang digunakan adalah Skala Kecerdasan Spiritual (40 item, $\alpha = 0,900$) dan Skala Regulasi Emosi (36 item, $\alpha = 0,920$) yang telah dimodifikasi serta melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh lima rater profesional.

Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas.

Variabel	Sig. (p)	Keterangan
Kecerdasan Spiritual	0,082	Normal
Regulasi Emosi	0,082	Normal

Berdasarkan Tabel 1, nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk kedua variabel adalah 0,082 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Kondisi ini memenuhi salah satu prasyarat analisis korelasi *Pearson Product Moment*.

2. Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas.

Hubungan Variabel	Sig. Linearity	Keterangan
Kecerdasan Spiritual – Regulasi Emosi	0,000	Linear

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti hubungan antara kecerdasan spiritual dan regulasi emosi bersifat linear. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada kecerdasan spiritual diikuti oleh peningkatan kemampuan regulasi emosi secara proporsional.

3. Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis.

Variabel	r	Sig. (p)	Keterangan
KS ↔ RE	0,883	0,000	Korelasi positif signifikan

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh koefisien korelasi $r = 0,883$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan regulasi emosi pada mahasiswa Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan regulasi emosi pada mahasiswa Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta ($r = 0,883$; $p < 0,05$). Temuan ini sejalan dengan konsep dasar yang dikemukakan oleh Zohar & Marshall (2000) bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan nilai yang membimbing individu dalam mengambil keputusan emosional secara bijak. Aspek seperti kesadaran diri yang tinggi, kemampuan bersikap fleksibel, serta visi hidup yang jelas memfasilitasi individu untuk mengelola emosi secara adaptif. Dalam kerangka teori Thompson (2014), regulasi emosi melibatkan proses monitoring, evaluasi, dan modifikasi emosi yang sangat mungkin diperkuat oleh kualitas spiritual yang baik.

Nilai signifikansi $p = 0,000$ yang diperoleh dari uji korelasi *Pearson Product Moment* membuktikan hipotesis bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa, semakin tinggi pula kemampuan regulasi emosinya. Korelasi positif yang sangat kuat menunjukkan bahwa

dimensi-dimensi kecerdasan spiritual mampu mendukung proses pengenalan dan pengendalian emosi. Mahasiswa yang memiliki pandangan hidup bermakna cenderung lebih tangguh menghadapi tekanan akademik maupun sosial, sehingga dapat menilai situasi dengan tenang dan merespons secara konstruktif. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang berfokus pada pengembangan nilai dan makna hidup berpotensi memperbaiki keterampilan pengelolaan emosi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Mulya Putri Amanatullah dkk. (2020) yang menemukan korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan regulasi emosi pada narapidana ($r = 0,444$; $p < 0,05$), serta penelitian Alvindi Ayu Agasni & Endang Sri Indrawati (2015) pada mahasiswa kedokteran ($r = 0,762$; $p < 0,001$). Perbedaan nilai korelasi dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel dan konteks penelitian, namun secara umum menunjukkan pola yang sama bahwa kecerdasan spiritual menjadi faktor pendukung utama regulasi emosi. Tingginya korelasi pada penelitian ini dapat mencerminkan karakteristik populasi mahasiswa FSTK yang relatif homogen dalam lingkungan akademik dan nilai-nilai sosial, sehingga keterkaitan antara kedua variabel lebih kuat.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan dalam psikologi positif bahwa kualitas spiritual merupakan bagian integral dari kesejahteraan psikologis. Kecerdasan spiritual bukan hanya konsep religius atau filosofis, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka kognitif-afektif yang mempengaruhi perilaku emosional. Temuan ini mendukung integrasi aspek spiritual ke dalam model-model regulasi emosi, khususnya pada ranah pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori regulasi emosi yang lebih holistik, menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kerangka konseptual.

Dari sisi terapan, hasil penelitian ini memberikan masukan penting bagi perguruan tinggi untuk mengintegrasikan pembinaan kecerdasan spiritual dalam program pengembangan mahasiswa. Kegiatan seperti pelatihan kesadaran diri (self-awareness training), forum refleksi nilai, dan pembinaan karakter berbasis spiritual dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi mahasiswa. Layanan konseling juga dapat mengadopsi pendekatan berbasis nilai dan makna hidup untuk membantu mahasiswa mengatasi stres. Bagi mahasiswa sendiri, kesadaran akan pentingnya dimensi spiritual diharapkan menjadi motivasi untuk mengembangkan diri secara seimbang, sehingga mampu menghadapi tantangan akademik dan kehidupan pribadi dengan ketenangan dan kebijaksanaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif yang signifikan dengan regulasi emosi pada mahasiswa Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan kekuatan hubungan yang sangat kuat, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengenali, menilai, dan memodifikasi emosi.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan pembinaan karakter, pelatihan kesadaran diri, dan aktivitas reflektif yang dapat memperkuat kemampuan regulasi emosi. Pihak universitas disarankan untuk mengintegrasikan pengembangan spiritual ke dalam program kemahasiswaan maupun layanan konseling. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas pada satu fakultas dalam satu universitas serta penggunaan metode kuantitatif yang belum menggali aspek pengalaman subjektif mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan populasi yang lebih beragam dan mempertimbangkan metode kualitatif atau campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan regulasi emosi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Sri Ernawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing 1, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang luar biasa selama proses penelitian ini. Beliau dengan penuh kesabaran memberikan masukan berharga yang sangat membantu dalam penyusunan jurnal ini.
2. Ibu Dhian Riskiana Putri, S.Psi., M.A, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk memberikan saran serta kritik yang membangun, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lebih baik dan lebih komprehensif.

Penulis sangat menghargai semua dukungan dan ilmu yang telah diberikan oleh kedua dosen pembimbing. Semoga segala kebaikan dan dedikasi Bapak/Ibu mendapat balasan yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa. Terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Agasni, A. A., & Indrawati, E. S. 2015. Kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi pada mahasiswa program pendidikan sarjana kedokteran. *Jurnal Empati*, 4(1), 23–27.
- Amanatullah, M. P., Atmasari, A., & Hakim, L. 2020. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Regulasi Emosi pada Narapidana Kelas IIA Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 19–23.
- Gross, J. J., & John, O. P. 2003. Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 343–362.
- Gross, J. J., Richards, J. M., & John, O. P. 2006. Emotion Regulation in Everyday Life. In D. K. Snyder, J. Simpson, & J. N. Hughes (Eds.), *Emotion regulation in couples and families: Pathways to dysfunction and health* (pp. 13–35). American Psychological Association.
- Reisya, Y. W. (Tahun tidak tercantum). Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Perilaku Emotional Eating pada Mahasiswa UNY. (Publikasi penelitian).
- Safaria, T. 2007. *Spiritual intelligence: Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sina, P. G., & Noya, A. 2012. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 11(2).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, R. A. 2014. Socialization of emotion and emotion regulation in the family.
- Vaughan, F. 2002. What is Spiritual Intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42(2), 16–33.
- Zohar, D., & Marshall, I. 2000. *SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.